

## Penguatan Peran Ibu Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Desa Potorono, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta

Fitriana Putri Utami<sup>1\*</sup>, Dedik Sulistiawan<sup>2</sup>, Nur Syarianingsih Syam<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Ahmad Dahlan

\*Korespondensi

E-mail: fitriana.utami@ikm.uad.ac.id

### Riwayat Artikel:

Dikirim: 30-06-2022

Direvisi: 17-04-2023

Diterima: 03-05-2023

**Abstrak:** Transisi yang terjadi pada masa remaja mendorong munculnya perubahan pada aspek fisik, emosi dan psikososial yang berimplikasi pada munculnya kenakalan remaja. Ibu memiliki peran yang krusial dan merupakan sosok yang tidak bisa dihilangkan dalam keluarga sehingga dapat menjadi ujung tombak pencegahan kenakalan remaja. Ibu perlu dibekali informasi kenakalan remaja di era digital yang banyak terjadi saat ini serta keterampilan komunikasi persuasif dalam menghadapi anak remaja. Peserta pada kegiatan ini adalah ibu yang memiliki anak usia remaja sejumlah 15 orang. Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara daring dan luring. Materi inti pelatihan meliputi penyampaian materi edukasi dan praktik. Materi edukasi yang diberikan tentang kenakalan remaja di era digital yang terdiri dari perilaku seksual pra nikah, NAPZA, pornografi, dan *cyberbullying*, serta materi komunikasi persuasif antara orangtua dengan remaja. Praktik berupa studi kasus dan bermain peran menyelesaikan permasalahan remaja menggunakan teknik komunikasi persuasif. Hasil dari kegiatan ini diketahui bahwa peserta memahami materi yang diberikan terlihat dari antusiasme peserta dalam sesi diskusi serta kemampuan peserta melakukan praktik penyelesaian kasus.

### Kata Kunci:

Ibu, Kenakalan Remaja, Komunikasi Persuasive, Peran

### Pendahuluan

Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Transisi yang terjadi ini mendorong munculnya perubahan pada aspek fisik, emosi dan psikososial yang berimplikasi pada kehidupan sosialnya, salah satunya dengan munculnya kenakalan remaja. Perubahan hormonal pada remaja menyebabkan perubahan seksual dan menimbulkan dorongan serta perasaan-perasaan yang baru, sehingga kenakalan remaja yang banyak terjadi tidak terlepas dari permasalahan kesehatan reproduksi seperti perilaku berpacaran, perilaku seks pranikah hingga terjadinya kehamilan tidak diinginkan (KTD) (Soetjningsih, 2004). Dalam data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 tercatat 80% wanita dan 84% pria mengaku pernah berpacaran. Kelompok umur 15-17 merupakan kelompok umur mulai pacaran pertama kali, terdapat 45% wanita dan 44% pria. Kebanyakan wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan berbagai aktivitas. Aktivitas yang dilakukan seperti berpegangan tangan 64% wanita, dan 75% pria, berpelukan 17%

wanita dan 33% pria, cium bibir 30% wanita dan 50% pria dan meraba/diraba 5% wanita dan 22% pria. Selain itu dilaporkan 8% pria dan 2% wanita telah melakukan hubungan seksual. Di antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pranikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Persentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun sebanyak 19%. Di antara remaja yang telah melakukan hubungan seksual dilaporkan 12% wanita mengalami KTD dan 7% dilaporkan pria terlibat dalam kasus KTD (BKKBN et al., 2018).

Pengetahuan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi masih minim didapatkan oleh remaja Indonesia sebab pemberian informasi mengenai topik ini masih dianggap tabu oleh masyarakat. Hal ini menjadikan meningkatnya aktifitas seksual pada remaja tidak dibersamai dengan meningkatnya pengetahuan tentang kesehatan seksual dan reproduksi. (Sudikno BS; Siswanto, 2011) (Suryoputro, Antono; Shaluhiah, 2006). Pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) berupaya untuk menanggulangi permasalahan kenakalan remaja melalui program Bina Keluarga Remaja (BKR). Program BKR berupaya meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lain dalam membina tumbuh kembang anak dan remaja secara seimbang melalui komunikasi efektif antara orang tua dan anak (Mardiyono, 2016). Keberadaan pembinaan remaja dalam lingkup keluarga ini dirasa penting karena remaja memiliki karakteristik rasa ingin tahu yang begitu besar terhadap suatu topik dan aktif secara seksual sehingga harus dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan mengenai triad Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) yaitu Seksualitas, HIV/AIDS, dan NAPZA untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Ibu memiliki peran yang krusial dan merupakan sosok yang tidak bisa dihilangkan dalam keluarga. Ibu memiliki banyak peranan dan mampu melakukan banyak hal untuk kebutuhan semua anggota keluarga. Salah satu peran penting seorang ibu adalah peran ibu sebagai pelindung. Ibu sebagai pelindung baik secara fisik maupun mental dan emosional. Ibu sebagai pelindung mental dan emosi siap mendengarkan cerita kehidupan tiap anggota keluarganya dan memberikan masukan positif yang selalu berisi dukungan dan nasehat. Selain itu ibu juga berperan sebagai perawat keluarga, sebagai perawat ibu merupakan sosok yang paling peduli tentang kesehatan anggota keluarganya, baik kesehatan fisik maupun mental (Zahrok & Suarmini, 2018). Oleh karena itu ibu dapat menjadi ujung tombak dalam terwujudnya BKR guna menanggulangi kenakalan remaja.

## Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara *blended* yaitu daring dan luring. Pelaksanaan daring dilakukan melalui *Whatsapp Group* pada masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dimana lokasi kegiatan

berada di zona merah pandemi Covid-19 sehingga tidak memungkinkan untuk mengumpulkan warga peserta kegiatan. Kegiatan luring dilaksanakan setelah masa PPKM berakhir dengan membagikan buku edukasi kepada peserta serta melakukan pendampingan pada komunitas remaja di lokasi kegiatan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 13 Juli 2021 – 7 Agustus 2021 yang diikuti oleh 15 peserta. Kriteria pemilihan peserta adalah ibu yang memiliki anak usia remaja serta tinggal satu rumah dengan remaja tersebut.

Agenda pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilihat pada Tabel 1.

*Tabel 1. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat*

No.	Agenda	Metode
1	<i>Brainstorming</i> permasalahan kenakalan remaja	Daring
2	Penyampaian materi edukasi	
3	Diskusi	
4	Praktik pembinaan pergaulan remaja di era digital	
5	Pemberian buku edukasi pergaulan remaja	Luring
6	Rencana Tindak Lanjut (RTL) dan pendampingan	

Berdasarkan tabel 1 dapat dijabarkan agenda kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut:

1. *Brainstorming* permasalahan kenakalan remaja

Kegiatan *brainstorming* permasalahan kenakalan remaja merupakan agenda pertama kegiatan yang dilaksanakan via WA Group. Kegiatan *Brainstorming* ini ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta pada permasalahan kenakalan remaja secara umum dan permasalahan kenakalan remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi secara khusus. Pada agenda ini, peserta diminta untuk menyebutkan permasalahan kenakalan remaja yang mereka ketahui dan penyebab dari munculnya kenakalan tersebut.

2. Penyampaian materi

Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini adalah edukasi tentang: (1.) Kenakalan remaja yang terdiri dari: perilaku seksual pranikah remaja, NAPZA, pornografi, dan cyberbullying; (2.) Edukasi teknik komunikasi persuasif orangtua-remaja. Materi edukasi disampaikan dalam bentuk video penjelasan yang diupload pada platform Youtube dengan *link address* <https://youtu.be/rpttNbx2cx0> untuk edukasi kenakalan remaja dan <https://youtu.be/fVlcXKuBcg0> untuk edukasi komunikasi persuasif orangtua-remaja. Selanjutnya kedua link video tersebut dishare di WA Grup untuk dapat diakses oleh peserta pelatihan. Tim pengabdian memberikan waktu tujuh hari

pada peserta untuk dapat mengakses dan mempelajari materi yang disampaikan.

### 3. Diskusi

Sesi diskusi dilaksanakan melalui WA Grup tepat setelah sesi penyampaian materi selesai. Pada sesi diskusi ini peserta diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi edukasi yang telah disampaikan maupun memberikan masukan serta berbagi mengenai pengalaman pribadi mereka dalam mendidik anak remaja. Pada sesi ini tim pengabdian menanggapi seluruh *chat* dari peserta dengan menjawab pertanyaan maupun memberikan saran dan apresiasi.

### 4. Praktik pembinaan pergaulan remaja

Pada sesi praktik ini dilaksanakan dengan metode bermain peran. Tim pengabdian memberikan dua kasus kenakalan remaja dan meminta peserta untuk memilih salah satu lalu menyelesaikan kasus tersebut dengan mempraktikkan komunikasi persuasi. Peserta diminta untuk menyampaikan pengetahuan dan sikap mereka dalam bentuk komunikasi langsung pada remaja jika kasus ini terjadi pada anak mereka. Hasil praktik komunikasi ini dibuat oleh peserta dalam bentuk *voice note* lalu diunggah ke WA Grup. Contoh kasus kenakalan remaja yang diangkat pada sesi praktik ini adalah sebagai berikut:

#### Contoh kasus 1 – Bijak dalam Bermedia Sosial

*“Anak Anda tampak tertekan, gelisah, bahkan menunjukkan tanda depresi setelah menerima pesan teks di smartphone atau di tablet mereka. Anda menduga anak anda menjadi korban cyberbullying (perundungan dalam dunia maya)”*

#### Contoh kasus 2 – Cegah Adiksi Pornografi

*“Anda merasa akhir-akhir ini terdapat perubahan pada diri anak Anda, yaitu anak Anda menjadi: pendiam, sering mengurung diri dikamar, tidak pernah lepas dari smartphonenya, tidak fokus belajar, cenderung pemarah, dan sering melamun.*

*Suatu saat tanpa sengaja, saat anak Anda lupa mengunci pintu kamarnya, Anda memergoki anak Anda sedang asyik menonton film porno di smartphonenya. Saat ia tahu Anda berada dalam kamarnya, anak Anda langsung mematikan Hpnya dan berteriak marah pada Anda karena masuk ke kamarnya tanpa ijin“*

### 5. Pemberian buku edukasi pergaulan remaja

Pemberian buku edukasi dilaksanakan setelah masa PPKM berakhir dengan mendatangi lokasi kegiatan. Buku edukasi pergaulan remaja ini diberikan kepada seluruh peserta melalui ketua dusun sebagai perantaranya. Buku edukasi ini disusun oleh tim pengabdian masyarakat dengan judul “Modul

Edukasi - Mengoptimalkan Peran Ibu dalam Mewujudkan Remaja dan Lansia Tangguh.” Buku ini memuat materi tentang jenis-jenis kenakalan remaja serta strategi komunikasi orangtua-remaja di era digital.

6. Rencana Tindak Lanjut (RTL) dan Pendampingan

Kegiatan penyusunan RTL dan rencana pendampingan dilakukan secara luring dengan berdiskusi langsung dengan kepala dusun dan perwakilan peserta kegiatan.

## Hasil

Hasil yang diperoleh dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dijabarkan berdasarkan masing-masing metode pelaksanaan yang dilakukan, sebagai berikut:

1. *Brainstorming* permasalahan kenakalan remaja

Pada sesi *brainstorming* ini peserta aktif menyebutkan jenis-jenis kenakalan remaja yang mereka ketahui. Jenis kenakalan umum remaja yang paling banyak disebut oleh peserta adalah: (1.) merokok, (2.) mencuri, (3.) alkohol, (4.) melawan orang tua, (5.) berkelahi. Sedangkan jenis kenakalan remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, paling banyak disebut peserta adalah: (1.) berpacaran, (2.) kencan sampai malam, (3.) hamil diluar nikah, (4.) aborsi, (5.) kabur atau tidak bertanggung jawab setelah menghamili. Pada sesi *brainstorming* yang dilakukan oleh sekelompok peserta, mereka aktif membahas berbagai jenis kenakalan remaja yang mereka ketahui. Sebagian besar peserta setuju bahwa jenis kenakalan yang umum terjadi di kalangan remaja adalah merokok, mencuri, alkohol, melawan orang tua, dan berkelahi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa remaja lebih cenderung melakukan perilaku yang dianggap melanggar norma dan aturan yang telah ditetapkan.

Namun, ketika peserta diminta untuk membahas jenis kenakalan remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, tanggapan mereka sedikit berbeda. Sebagian besar peserta menganggap bahwa berpacaran dan kencan sampai malam adalah jenis kenakalan yang paling umum terjadi di kalangan remaja. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa di era digital seperti sekarang ini, remaja memiliki akses yang lebih mudah untuk terhubung dengan orang lain melalui media sosial dan aplikasi kencan online.

Namun, beberapa peserta juga menyebutkan bahwa hamil diluar nikah, aborsi, dan kabur setelah menghamili juga merupakan jenis kenakalan yang sering terjadi di kalangan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan seksual yang tidak aman dan tidak bertanggung jawab dapat menyebabkan dampak yang besar bagi kesehatan reproduksi remaja.

Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang aktif melakukan hubungan seksual memiliki risiko lebih tinggi untuk terkena penyakit menular seksual (PMS) dan kehamilan yang tidak diinginkan (Askhori, 2021; Sulastri & Astuti, 2020; Sunardi et al., 2020). Selain itu, kehamilan di luar nikah dapat menimbulkan stigma sosial dan ekonomi yang dapat mempengaruhi masa depan remaja. Bahkan, remaja yang melakukan aborsi tanpa pengawasan medis yang memadai dapat mengalami komplikasi kesehatan yang serius dan berpotensi mengancam jiwa.

Dalam hal ini, peran orang tua dan lembaga pendidikan sangat penting untuk memberikan edukasi dan informasi yang akurat mengenai kesehatan reproduksi kepada remaja. Orang tua dan pendidik harus mengajarkan remaja tentang pentingnya melakukan hubungan seksual yang aman dan bertanggung jawab, serta memberikan pemahaman yang jelas tentang konsekuensi dari tindakan yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, lembaga pendidikan juga harus memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif dan inklusif, sehingga remaja dapat memahami betapa pentingnya menjaga kesehatan reproduksi mereka.

Dalam hal ini, penting juga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung remaja dalam mengambil keputusan yang sehat dan bertanggung jawab mengenai kesehatan reproduksi mereka. Lingkungan yang aman, terbuka, dan inklusif dapat membantu remaja merasa nyaman untuk mencari informasi dan dukungan, serta menghindari perilaku yang berisiko.

Dengan demikian, jenis-jenis kenakalan remaja yang paling umum terjadi dapat mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan remaja secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku remaja dan mengembangkan strategi yang tepat untuk mencegah kenakalan remaja yang berisiko, termasuk dalam hal kesehatan reproduksi. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi perilaku remaja termasuk faktor sosial, psikologis, dan lingkungan.

Faktor sosial, seperti pergaulan dengan teman sebaya yang melakukan perilaku berisiko, dapat memengaruhi kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku yang sama. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan lembaga pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai positif dan mengajarkan remaja tentang pentingnya memilih teman yang baik dan bertanggung jawab.

Faktor psikologis, seperti tekanan dari teman sebaya atau kurangnya dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan, juga dapat memengaruhi perilaku remaja. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan lembaga pendidikan untuk membangun hubungan yang baik dengan remaja dan memberikan dukungan sosial yang cukup.

Faktor lingkungan, seperti akses yang mudah terhadap alkohol atau narkoba, juga dapat memengaruhi perilaku remaja. Oleh karena itu, penting untuk

memperketat pengawasan dan regulasi terhadap akses remaja terhadap barang-barang yang berisiko.

Selain itu, pendekatan yang holistik dan inklusif juga diperlukan untuk mengatasi masalah kenakalan remaja, termasuk dalam hal kesehatan reproduksi (Hardinandar & Akbar, 2023; Samsudin & Hasanah, 2022). Hal ini dapat meliputi pendekatan pendidikan yang berbasis nilai, pendekatan yang memperhatikan kepentingan dan kebutuhan remaja, serta pendekatan yang melibatkan berbagai pihak yang terkait, seperti keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan organisasi kesehatan.

Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai, diharapkan remaja dapat mengembangkan perilaku yang sehat dan bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak positif pada kesehatan dan kesejahteraan remaja, serta pada masyarakat secara keseluruhan.

## 2. Penyampaian materi

Pada sesi penyampaian materi ini peserta mengatakan bahwa materi yang diberikan cukup mudah dipahami karena sesuai dengan situasi yang dihadapi saat ini.

## 3. Diskusi

Sesi diskusi diisi dengan tanya jawab antara peserta dengan tim pelatihan, serta menjadi wahana bagi peserta untuk *sharing* serta meminta pendapat pada peserta lain tentang kehidupan remaja anak mereka. Hal yang dominan dibahas pada sesi diskusi oleh peserta adalah perubahan sikap remaja dari yang semula penurut pada saat mereka kecil menjadi pembangkang saat menginjak usia remaja. Setelah lima materi yang disampaikan oleh tim, materi tentang perilaku seksual remaja serta cara berkomunikasi antara orangtua dengan remaja adalah hal favorit untuk dibahas.

## 4. Praktik pembinaan pergaulan remaja

Pada sesi praktik ini mayoritas peserta memilih kasus nomor dua untuk dikerjakan yaitu terkait remaja yang diketahui menonton konten pornografi. Peserta memiliki pandangan dan tanggapan yang bervariasi terkait hal ini. Mayoritas peserta memilih untuk tidak memarahi anak saat diketahui mengakses pornografi, melainkan mengajak anak berbincang berdua lalu memberikan informasi tentang bahaya pornografi serta alasan mengapa pornografi dilarang dari segi agama maupun norma sosial. Di sisi lain, terdapat peserta yang memilih untuk menegur remaja secara *to the point* dan melarang remaja mengakses konten pornografi kembali.

## 5. Pemberian buku edukasi pergaulan remaja

Buku edukasi yang dibagikan ini memuat materi-materi edukasi pelatihan yang telah disampaikan sebelumnya peserta mengungkapkan cukup terbantu dengan diberikannya modul ini karena tidak perlu mengakses internet jika ingin me-recall materi yang diberikan.

#### 6. Rencana tindak lanjut dan pendampingan

Berdasarkan hasil diskusi terkait rencana tindak lanjut yang akan dibuat setelah tim pelatihan meninggalkan lokasi disepakati bahwa materi pelatihan ini akan disampaikan kepada ketua karang taruna setempat untuk selanjutnya dapat diteruskan pada remaja-remaja anggota karang taruna tersebut. Rencana tindak lanjut yang berkaitan dengan keberlangsungan kegiatan pelatihan adalah untuk kembali mengadakan kegiatan serupa namun dengan peserta remaja karang taruna sekaligus menjadi inisiasi pembentukan Kampung Ramah Remaja.

### Diskusi

Orang tua memegang peranan krusial dalam perkembangan mental dan sosial remaja. Dalam perkembangan tersebut, issue kesehatan reproduksi berperan penting sehingga pembahasan mengenai komunikasi antara orang tua dan remaja terkait kesehatan reproduksi serta seksualitas menjadi hal yang tidak bisa dikesampingkan (Oo et al., 2011). Hal ini sesuai dengan hasil yang didapatkan dalam kegiatan pengabdian ini, yaitu peserta menyatakan bahwa perilaku seksual serta komunikasi antara orang tua dan remaja adalah materi terfavorit untuk dibahas.

Kenakalan remaja terkait perilaku seksual yang diangkat dalam kegiatan pengabdian ini adalah pornografi. Mayoritas peserta memilih untuk mempraktikkan komunikasi orangtua-remaja dengan berbincang lalu memberikan informasi tentang bahaya pornografi serta alasan mengapa pornografi dilarang dari segi agama maupun norma sosial jika mengetahui anak mengakses konten pornografi. Hal ini cukup baik dibandingkan banyaknya orangtua yang jarang menjalin komunikasi dengan remaja khususnya menyampaikan pesan dengan topik kesehatan reproduksi dan seksualitas (Utami, 2019). Pornografi merupakan salah satu jenis kenakalan remaja yang berkaitan dengan perilaku seksual yang semakin marak terjadi di era digital. Sebagai orang tua, penting untuk memahami bahwa pornografi dapat memberikan dampak negatif pada kesehatan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua harus terbuka dan siap untuk berbicara mengenai pornografi dengan anak-anak mereka. Sayangnya, banyak orang tua yang masih enggan atau malu untuk membicarakan topik ini dengan anak-anak mereka. Padahal, memberikan informasi yang akurat dan jelas tentang bahaya pornografi dapat membantu anak-anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan memperkuat pemahaman mereka mengenai nilai-nilai moral dan sosial yang dianut oleh keluarga dan masyarakat. Dalam kegiatan pengabdian yang dilakukan, peserta mempraktikkan teknik komunikasi orangtua-remaja dengan berbicara terlebih dahulu dan memberikan informasi tentang bahaya pornografi serta alasan mengapa pornografi dilarang dari segi agama maupun norma sosial. Hal ini merupakan langkah yang baik dalam mencegah munculnya perilaku berisiko pada remaja terkait pornografi. Orang tua harus terbuka dan siap untuk berbicara dengan

anak-anak mereka mengenai topik kesehatan reproduksi dan seksualitas, termasuk pornografi. Dalam hal ini, kemampuan untuk melakukan komunikasi persuasif dan memberikan informasi yang akurat dan jelas sangat diperlukan agar anak-anak dapat memahami risiko dari tindakan mereka dan bertindak secara bertanggung jawab.

Pengawasan orangtua dalam memantau anaknya agar tidak mengakses konten pornografi sangat diperlukan untuk mencegah terjerumusnya remaja pada kenakalan yang berkaitan dengan perilaku seksual berisiko. Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa penyebab terjadinya perilaku seksual pada remaja adalah semakin banyaknya rangsangan seksual yang mudah dijumpai di televisi, handphone, komputer dan media massa (Haryani & Haryani, 2015). Orang tua harus aktif memantau aktivitas online anak-anak mereka dan memastikan bahwa mereka tidak mengakses konten yang tidak pantas. Selain itu, orang tua juga harus memiliki sikap tegas dalam menegur anak-anak mereka apabila terbukti mengakses konten pornografi. Namun demikian, pengawasan yang dilakukan oleh orang tua juga harus disertai dengan pendekatan yang bijak dan efektif, sehingga anak tidak merasa terkekang atau dikekang dalam pengawasan.

Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang bahaya akses terhadap konten pornografi (Famahato & Noibe, 2022; Faridah et al., 2023; Haq et al., 2022). Orang tua harus membuka komunikasi dengan anak, memberikan penjelasan tentang bagaimana akses tersebut dapat berdampak negatif pada perilaku dan perkembangan remaja. Orang tua juga harus memberikan alternatif positif, seperti kegiatan-kegiatan yang lebih sehat dan bermanfaat bagi anak, sehingga anak terhindar dari perilaku berisiko. Dalam kegiatan pengabdian ini, terlihat bahwa ibu melakukan pengawasan pada anaknya dan memiliki sikap tegas dalam menegur anak apabila terbukti mengakses konten pornografi. Hal ini menunjukkan bahwa ibu memahami pentingnya pengawasan terhadap anaknya agar terhindar dari perilaku berisiko. Dengan adanya pendekatan yang efektif dan pengawasan yang tepat dari orang tua, remaja dapat terhindar dari kenakalan remaja terkait perilaku seksual berisiko.

## **Kesimpulan**

Ibu yang telah dibekali dengan kemampuan komunikasi persuasif dengan remaja mampu mencegah munculnya kenakalan remaja di era digital seperti perilaku seksual pranikah, penyalahgunaan NAPZA, akses konten pornografi, dan cyberbullying. Sebagai orang tua, kemampuan komunikasi persuasif sangat penting dalam mencegah perilaku berisiko pada remaja di era digital. Beberapa jenis perilaku berisiko yang sering terjadi pada remaja, seperti perilaku seksual pranikah, penyalahgunaan NAPZA, akses konten pornografi, dan cyberbullying, dapat diatasi dengan menggunakan teknik komunikasi persuasif yang efektif. Komunikasi persuasif adalah teknik komunikasi yang dirancang untuk mempengaruhi orang lain agar

menerima atau mengadopsi sebuah gagasan atau perilaku tertentu. Dalam konteks ini, teknik ini dapat digunakan untuk mempengaruhi remaja agar tidak melakukan perilaku yang berisiko dan tidak sehat. Oleh karena itu, orang tua harus dilengkapi dengan kemampuan komunikasi persuasif yang efektif untuk membantu mencegah perilaku berisiko pada remaja.

Salah satu teknik komunikasi persuasif yang efektif adalah dengan mengajak remaja untuk berdialog secara terbuka dan jujur. Orang tua harus menciptakan suasana yang kondusif agar remaja merasa nyaman untuk berbicara tentang masalah-masalah yang mereka hadapi. Orang tua juga harus menunjukkan bahwa mereka peduli dan memahami kondisi dan situasi yang sedang dihadapi oleh remaja. Teknik lain yang efektif adalah dengan memberikan informasi yang akurat dan jelas tentang risiko dan bahaya dari perilaku berisiko. Orang tua harus memberikan penjelasan tentang konsekuensi yang dapat ditimbulkan dari perilaku berisiko, seperti gangguan kesehatan fisik dan mental, masalah dalam hubungan sosial, hingga dampak yang dapat terjadi pada masa depan remaja.

Terakhir, orang tua juga dapat menggunakan teknik penguatan positif untuk mendorong perilaku yang sehat dan bertanggung jawab pada remaja. Orang tua dapat memberikan pujian dan apresiasi ketika remaja menunjukkan perilaku yang positif, seperti tidak tergoda untuk mengakses konten pornografi atau menghindari situasi yang dapat memicu perilaku berisiko. Dengan demikian, kemampuan komunikasi persuasif yang efektif dapat membantu orang tua dalam mencegah munculnya perilaku berisiko pada remaja di era digital. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak positif pada kesehatan dan kesejahteraan remaja, serta pada masyarakat secara keseluruhan.

### **Pengakuan/Acknowledgements**

Penulis berterima kasih kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan atas hibah dana yang telah diberikan.

### **Daftar Referensi**

Askhori, S. (2021). *Determinan Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Usia Subur (Analisis Data SDKI Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017)* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

BKKBN, BPS, & Kemenkes RI. (2018). Survei Demografi dan Kesehatan 2017. In *Usaid*.

Famahato, L., & Noibe, H. (2022). Menjaga dan mendidik anak di era digital terhadap bahaya pornografi. *Zadama Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 57–68.

Faridah, F., Wahyudi, R. F., Asriadi, A., & Amir, R. M. (2023). Penyuluhan Bahaya Narkolema pada Remaja MAS Muhammadiyah Songing. *INKAMKU*:

*Journal of Community Service*, 2(1), 24–29.

Haq, M. Z. U., Prameswari, I., & Waskita, D. (2022). Edukasi Bahaya Pornografi Untuk Anak Laki-Laki Usia 11-13 Tahun (Analisis Pengetahuan Dan Persepsi Visual). *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 19(2), 175–185.

Hardinandar, F., & Akbar, M. (2023). Pencegahan Kenakalan Remaja Melalui Workshop Generasi Sadar Kreativitas dan Inovasi di SMAN 1 Woja Kabupaten Bima. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 109–119.

Haryani, D. S., & Haryani, K. (n.d.). Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja di SMKN 1 Sedayu of Adolescent in SMKN 1 Sedayu. 3(3), 140–144.

Mardiyono. (2016). Pola pengelolaan bina keluarga remaja (bkr) di provinsi jawa timur. *Cakrawala*, 10(1), 49–55.

Oo, Yin Thet Nu; Zaw Ko Ko; Than, Kyu Kyu; Mg, Mg The; Mar, Kyi Kyi; Aye, S. S. (2011). Do parents and adolescents talk about reproductive health? Myanmar adolescents ' perspective. *South East Asia Journal of Public Health*, 1(5), 40–45.

Samsudin, M. A., & Hasanah, H. (2022). Mencetak Pendidik Berkualitas dalam Mencegah Radikalisme dan Kenakalan Remaja Melalui Pendekatan Qolb, Nafs dan Aql. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(2), 94–105.

Soetjningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Sagung Seto.

Sudikno BS; Siswanto. (2011). Pengetahuan HIV dan AIDS pada Remaja di Indonesia (Analisis Data Riskedas 2010). *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1(3), 145–154.

Sulastri, E., & Astuti, D. P. (2020). Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Penyakit Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(1), 93–102.

Sunardi, K. S., Martha, E., & Guspaneza, E. (2020). Potret self-system remaja dengan perilaku tindakan seksual berisiko di Provinsi Jambi. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(2), 59–64.

Suryoputro, Antono; Shaluhayah, Z. (2006). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi. *Jurnal Makara Kesehatan*, 10(1), 29–40.

Utami, F. P. (2019). Praktik Orang Tua dalam Pengawasan Pergaulan Remaja Guna Mencegah Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 7(2), 7–15.

Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran Perempuan Dalam Keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(5), 61. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422>